



## **Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo**

**Septiana Alisa Salsabila<sup>1\*</sup>, Aji Damanuri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, [septiana.alisa23@gmail.com](mailto:septiana.alisa23@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, [ajidamanuri@iainponorogo.ac.id](mailto:ajidamanuri@iainponorogo.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article history:</b> Received May 1, 2023 Revised June 29, 2023 Accepted June 30, 2023 Available online June 30, 2023</p> <hr/> <p>*Corresponding author email : <a href="mailto:septiana.alisa23@gmail.com">septiana.alisa23@gmail.com</a> Phone number: 085895678209</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Effectiveness, <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i></p> <hr/> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i1.1700">10.21154/niqosiya.v3i1.1700</a> Page: 120-127</p>	<p>Advances in technology and digitization have resulted in very rapid developments in community activities such as the payment system. This research is a field research (field research) with a qualitative approach to the type of descriptive research. Where data collection uses interview techniques, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. The authors use the triangulation technique to check the data's validity. This study concludes that the indicators for achieving goals are said to be effective but not optimal because MSME actors feel the ease of using QRIS, but the main goal is to follow trends; the integration indicators are said to be effective but not optimal because there are still few people who pay using QRIS even though they have received socialization and adaptation indicators are said to be ineffective. After all, the organizers have yet to conduct a follow-up survey on MSME (Food and Beverage) actors who use QRIS.</p> <hr/> <p>Niqosiya with CC BY license. Copyright (c) 2023 Septiana Alisa Salsabila, Aji Damanuri</p>

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi serta digitalisasi yang semakin maju akan mendorong suatu negara menjadi lebih baik lagi, contohnya akan membantu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dengan memanfaatkan teknologi serta digitalisasi pada bidang ekonomi di suatu negara, khususnya di Indonesia maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi digital dan inklusi keuangan di negara Indonesia yang mana memberikan manfaat bagi suatu negara itu sendiri dan penduduk negara Indonesia yang juga tidak gagap teknologi.

Teknologi serta digitalisasi semakin menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat saat ini, terutama masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia memanfaatkan

internet pada kesehariannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hootsuite dan We Are Social yang dilakukan per Januari pada tahun 2021, dilaporkan dari hasilnya pengguna internet di negara Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa yang mana meningkat sebesar 15,5% atau jika dihitung sebanyak 27 juta jiwa pengguna internet dibanding dengan tahun sebelumnya (Riyanto, 2021).

Perkembangan teknologi juga berpengaruh kepada sistem pembayaran. Yang dulunya hanya menggunakan sistem pembayaran tunai yang menggunakan uang logam dan uang kertas atau uang kartal, sekarang ini berkembang juga sistem pembayaran non tunai yang terdiri dari sistem pembayaran berbasis kertas, sistem pembayaran non tunai berbasis kartu cek, giro, nota debit, dan nota kredit, dan juga sistem pembayaran berbasis elektronik contohnya BRIZZI dan e-wallet (Bank Indonesia, 2022).

Pemerintah negara Indonesia mendukung pembangunan ekonomi serta keuangan digital melalui Bank Indonesia yang mana selaku Bank Sentral untuk meningkatkan kelancaran dalam sistem pembayaran yang mana memberikan dampak yang baik bagi negara Indonesia. Selain itu Bank Indonesia juga mendorong dalam percepatan serta perluasan program elektronifikasi yang mana memudahkan dalam bertransaksi pemerintah daerah dan perkembangan digital pada sektor keuangan di negara Indonesia (Sriekaningsih, 2020).

Bank Indonesia menetapkan standar kode QR pembayaran dalam memfasilitasi transaksi pembayaran digital yang berbasis *shared delivery channel* atau yang biasa disebut dengan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS diluncurkan oleh Bank Indonesia yang bekerja sama dengan ASPI (*Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia*) pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS merupakan upaya standarisasi sistem pembayaran nasional yang menggunakan QR Code yang sudah terintegrasi oleh *mobile banking* ataupun *mobile payment* (Paramita & Kusumaningtyas, 2020). Tujuan peluncuran QRIS ini adalah sebagai upaya untuk mendorong efisiensi dalam menyederhanakan transaksi pembayaran digital, memperlancar sistem pembayaran, serta mempercepat inklusi keuangan digital.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Banyak masyarakat Kabupaten Ponorogo yang bermata pencaharian petani, pedagang, peternak, bahkan ada juga pebisnis. Menurut data dari website Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ponorogo diperoleh bahwa perkembangan UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya. Seperti tahun 2016 sebanyak 1.111 unit, pada tahun 2017 mengalami penurunan yang hanya menjadi 414 unit, sedangkan tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi 1.826 unit, pada tahun 2019 mengalami peningkatan lagi menjadi 2.839 unit, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang lumayan tinggi menjadi 5.080 unit. UMKM di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 3 sektor yaitu yang pertama terdapat sektor yang mendominasi UMKM di kabupaten Ponorogo yaitu sektor perdagangan dan reparasi berjumlah 2.450 unit. Sektor yang kedua yaitu sektor industri yang berjumlah 494 unit, dan yang terakhir sektor jasa yang berjumlah 2.136 unit (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ponorogo, 2021). Dan sekarang pada tahun 2022, jumlah UMKM yang berada di Kabupaten Ponorogo mengalami penambahan yang bisa dikatakan signifikan.

Dari data di atas perkembangan UMKM di Kabupaten Ponorogo yang semakin meningkat, maka para pelaku UMKM semakin giat dalam melakukan persaingan yang baik seperti memanfaatkan sistem pembayaran berbasis elektronik yaitu QRIS. Contohnya saja seperti UMKM dalam sektor *food and beverage* yang saat ini sangat diminati oleh para konsumen khususnya para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat lainnya. Pelaku UMKM tersebut semakin semangat dalam memberikan inovasi pada usahanya, seperti halnya harus melek digital. Karena sekarang ini banyak masyarakat yang memilih untuk sesuatu yang mudah contohnya dalam sistem pembayaran digital.

Terdapat banyak pelaku UMKM *food and beverage* yang sudah menggunakan QRIS dan yang belum menggunakan QRIS. Ternyata ada beberapa hambatan yang ditemui serta pertanyaan mengenai apakah dalam penggunaan QRIS efektif atau tidak terhadap tingkat pendapatan pada UMKM *food and beverage*. Dan apakah dengan penggunaan QRIS tersebut pelaku UMKM terbantu dan dapat menggunakannya dengan baik atau tidak. Serta apakah penggunaan QRIS dapat memberikan dampak yang baik pada tingkat pendapatan UMKM *food and beverage* tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dekriptif. Kehadiran peneliti berperan sebagai pencari informasi atau pengamat penuh untuk melakukan tahap pengamatan, pengumpulan data, dan wawancara agar memperoleh informasi dengan pihak yang terkait.

Dalam penelitian ini, bentuk data yang dipakai adalah data primer. Data primer merupakan data mentah yang dalam prosesnya dilakukan oleh peneliti sendiri dari sumber utama untuk memenuhi kebutuhan penelitiannya. Sumber data primer ini didapatkan secara langsung mendatangi lokasi UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menggunakan QRIS dalam sistem pembayaran serta melakukan observasi di tempat tersebut.

Pada pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Narasumber dalam penelitian ini ada 11 narasumber yaitu 9 pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dan 2 masyarakat umum atau konsumen.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Analisis Efektivitas Pencapaian Tujuan dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (Food and Beverage) di Kabupaten Ponorogo**

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran (target yang kongkrit) (Sutrisno, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan QRIS dalam sistem pembayarannya, mereka mengemukakan bahwa dengan menggunakan QRIS dapat mempermudah dalam sistem pembayaran. Mereka tidak perlu dalam menyiapkan uang kembalian, karena mencari uang kembalian itu susah-susah gampang. Terkadang untuk mendapatkan uang kembalian harus menukar dulu uangnya pada orang lain atau menunggu ada pembeli yang membayar dengan uang receh. Selain itu juga mengantisipasi beredarnya uang palsu.

Namun dibalik kemudahan yang didapatkan dari penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS oleh para *merchant*, mereka menggunakan QRIS tersebut dengan tujuan utama untuk mengikuti *trend* saat ini dan mencoba pembaruan sistem pembayaran digital. Selain itu, sebagian dari mereka juga menggunakan sistem pembayaran dengan QRIS ini agar tidak kalah saing dengan pelaku usaha lainnya yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran.

Banyak pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak menjadikan penggunaan QRIS dalam sistem pembayaran untuk meningkatkan pendapatan dari usahanya. Mereka tetap memberikan kenyamanan pada konsumen dalam pembayaran. Jika konsumen ingin membayar dengan uang tunai maka mereka juga menerimanya, dan jika terdapat konsumen yang ingin membayar dengan menggunakan QRIS, mereka juga menerimanya. Jadi para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo disini memberikan kebebasan para konsumen dalam pembayaran.

Dengan tidak menjadikan peningkatan pendapatan usaha mereka, para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak memiliki target terkait pendapatan yang diperoleh dari pembayaran tunai maupun non tunai. Mereka hanya berharap setelah mereka menerapkan 2 sistem pembayarn yaitu secara tunai dan non tunai banyak konsumen yang datang ke tempat usaha mereka. Karena para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo telah memfasilitasi dalam sistem pembayarannya. Dalam pencapaian tujuan ini, terdapat 2 faktor yaitu:

1. Kurun Waktu

Sejak diterbitkannya QRIS pada tanggal 17 Agustus 2019, QRIS baru bisa digunakan diseluruh Indonesia pada tanggal 1 Januari 2020. Sehingga penggunaan sistem pembayaran QRIS ini pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo masih dikatakan baru. Dalam kurun waktu penggunaan sistem pembayaran menggunakan QRIS ini, pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo masih menggunakannya sekitar 1-2 tahun ini. Sedangkan penggunaan sistem pembayaran dengan uang tunai sudah diterapkan dari awal usaha dimulai. Jadi, kebanyakan konsumen masih terbiasa dengan pembayaran dengan uang tunai. Sehingga dengan penggunaan QRIS yang masih dilakukan sekitar 1-2 tahun, jadi pendapatan yang didapatkan pelaku usaha dari konsumen dengan sistem pembayaran QRIS masih belum meningkat.

2. Sasaran (Target yang kongkrit)

Dalam pencapaian sasarannya QRIS sebagai metode pembayaran non tunai belum mampu memberikan target dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh UMKM

(*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Dalam data diperoleh bahwa para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak menjadikan peningkatan pendapatan sebagai target atau sasaran utama. Namun target utama dalam penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo adalah mengikuti perkembangan zaman dan agar tidak kalah saing dengan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo lainnya. Sehingga tujuan dari penyelenggara dalam menerbitkan QRIS untuk mendorong inklusi keuangan digital, masih belum sesuai keinginan.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M Steers, pada indikator pencapaian tujuan bahwa tujuan utama dalam penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo merasakan kemudahan sistem pembayaran dengan menggunakan QRIS, walaupun para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak menjadikan penggunaan QRIS untuk meningkatkan pendapatan sehingga mendorong inklusi keuangan digital yang mana akan membantu dalam pengembangan perekonomian. Para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tujuannya dalam menggunakan QRIS salah satunya untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti sesuatu hal yang sedang viral. Selain itu juga konsumen yang membayar dengan sistem pembayaran QRIS masih sedikit jika dibandingkan dengan konsumen yang membayar dengan uang tunai. Maka efektivitas pencapaian tujuan penggunaan QRIS dikatakan sudah efektif namun belum maksimal.

### **Analisis Efektivitas Integrasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo**

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi (Sutrisno, 2018). Sosialisasi program adalah kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai mereka dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan juga sasaran peserta pada program tersebut. Sosialisasi program adalah titik awal untuk menentukan keberhasilan suatu program. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan penyelenggara dalam sosialisasi terkait QRIS, sehingga informasi tentang QRIS dapat tersampaikan kepada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dan masyarakat umum.

Kebanyakan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo telah menerima sosialisasi dari pihak penyelenggara. Sosialisasi tersebut bisa didapatkan secara virtual maupun secara langsung. Dalam sosialisasi mengenai sistem pembayaran dengan QRIS ini dilakukan oleh pihak Bank Indonesia sendiri, pihak perbankan sekitar daerah pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo, dan juga bisa didapatkan dari mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia.

Sosialisasi yang para UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dapatkan itu mengenai pengenalan tentang QRIS, pengaruh QRIS untuk negara Indonesia, tujuan dari

penggunaan QRIS, manfaat untuk merchat, kendala-kendala dalam penggunaan QRIS, serta tahapan yang harus dilakukan dalam pendaftaran menjadi *merchant* QRIS. Selain sosialisasi yang diberikan untuk pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo, para konsumen atau masyarakat umum juga mendapatkan sosialisasi terkait sistem pembayaran menggunakan QRIS.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers, pada indikator integrasi yaitu kemampuan pihak penyelenggara atau Bank Indonesia dalam melakukan sosialisasi terkait sistem pembayaran melalui QRIS kepada masyarakat umum, pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dan juga mahasiswa. Masih sedikit para masyarakat atau konsumen yang membayar dengan menggunakan sistem pembayaran QRIS walaupun sudah mendapat sosialisasi dari pihak penyelenggara. Dengan alasan mereka sudah terbiasa dan nyaman membayar dengan menggunakan metode pembayaran secara tunai, bukan dengan menggunakan mobile banking, dompet digital, atau aplikasi lainnya. Mereka sebagai konsumen akan membayar dengan sistem pembayaran digital apabila tidak memiliki uang tunai dan juga kepepet. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari pihak UMKM kebanyakan masih dari sistem pembayaran secara tunai. Namun, untuk kebanyakan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sudah mengerti dan paham mengenai penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS.

### **Analisis Efektivitas Adaptasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo**

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) (Sutrisno, 2018). Adaptasi merupakan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi dalam sebuah organisasi merupakan sudah seberapa jauh organisasi tersebut mampu menerjemahkan perubahan-perubahan baik dari sisi internal maupun eksternal yang ada, lalu dari adanya perubahan tersebut akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana sumber daya, dalam hal pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dalam merealisasikan atau melaksanakan program sistem pembayaran non tunai dengan QRIS ini.

Dari data wawancara yang diperoleh, dari pihak penyelenggara belum melakukan survey terhadap pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran. Sebenarnya sudah banyak pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran, namun tidak digunakan dengan maksimal. Karena kebanyakan konsumen di Kabupaten Ponorogo masih membayar dengan menggunakan uang tunai. Maka tujuan penerapan QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran di Kabupaten Ponorogo untuk mempercepat inklusi keuangan digital menjadi kurang maksimal. Yang mana mereka menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran untuk mengikuti perkembangan zaman.

Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo kurang terbiasa dengan penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS. Karena terbiasa atau tidaknya bisa dilihat dengan sering atau tidak dalam penggunaannya. Dan data ditemukan bahwa masih tidak banyak konsumen yang membayar dengan menggunakan sistem pembayaran QRIS, maka mereka sebagai pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo kurang terbiasa dalam penggunaan sistem pembayaran QRIS. Namun jika terdapat konsumen membayar dengan QRIS, mereka juga bisa mengatasi hal tersebut.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers, pada indikator adaptasi program yaitu kegiatan survey yang dilakukan oleh pihak penyelenggara sistem pembayaran QRIS kepada para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Menurut data penelitian diatas, sampai sekarang ini dari pihak pelaksana belum melaksanakan survey kepada para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo terkait pengaruh yang terjadi setelah menggunakan QRIS dan sebelum menggunakan QRIS. Selain itu, kebanyakan konsumen membayar dengan menggunakan sistem pembayaran tunai sehingga para pelaku UMKM kurang terbiasa dengan sistem pembayaran QRIS karena jarang digunakan. Dengan demikian maka, adaptasi dengan adanya program tersebut dinilai belum efektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan QRIS pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo berdasarkan ukuran efektivitas yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi adalah:

1. Pada pencapaian tujuan dikatakan efektif tapi belum maksimal. Karena para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo merasakan kemudahan dari sistem pembayaran non tunai dengan menggunakan QRIS. Namun para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tujuan penggunaan QRIS untuk mengikuti trend serta tidak memiliki target untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari sistem pembayaran dengan QRIS.
2. Pada indikator integrasi dikatakan sudah efektif namun kurang maksimal, dikarenakan masih sedikit para masyarakat atau konsumen yang membayar dengan menggunakan sistem pembayaran QRIS setelah mendapatkan sosialisasi tersebut.
3. Pada indikator adaptasi dinilai belum efektif. Karena sampai saat ini dari pihak pelaksana belum melaksanakan survey kepada para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo terkait pengaruh yang terjadi setelah menggunakan QRIS dan sebelum menggunakan QRIS pada tingkat pendapatannya. Sehingga tujuan pemerintah untuk mendukung kemajuan inklusi keuangan digital dan pengembangan perekonomian masih belum tercapai secara maksimal.

## REFERENSI

- Andi Dwi Riyanto. *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021*. Diambil 11 Februari 2021, dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- Bank Indonesia. *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. Diambil 6 Desember 2022, dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ponorogo. Diambil 11 Juni 2021, dari <http://dpmpptsp.ponorogo.go.id/>
- Ismi, N. (2020). *Efektivitas Balai Latihan Kerja Dalam Mengurangi Pengangguran di Kabupaten Blora* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Paramita, D. A., & Kusumaningtyas, D. (2020). *QRIS*. Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara Kediri.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. CV Rajawali.
- Sriekaningsih, A. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Andi.
- Steers, R. M. (1985). *Efektivitas Organisasi*. PPM Erlangga.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Rajawali Pers.
- Sutrisno, E. (2018). *Budaya Organisasi*. Prenadamedia Group.